

ANALYSIS OF COASTAL COMMUNITY CONSUMPTION IN BIREUEN DISTRICT

Mahyu Danil^{1*)}

¹Dosen STIE Kebangsaan Bireuen

*) email: mahyudani191@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine and explain how Coastal Consumption in Bireuen District and know and explain what factors affect the Consumption of Coastal Communities in Bireuen District. Scope of research is Coastal Communities in Bireuen District. Total Population in this research is 8.995 KK, So sample in this research is taken by 1% from total head of Family that is 90 KK. The method used in sampling this research is Cluster Sampling Method. The results showed that simultaneously the variables of family members, education level, income and age significantly influence the consumption of coastal communities in Bireuen District. Partial research results proved that based on regression analysis results can be explained that the more number of family members owned by coastal communities, it will further increase the consumption of coastal communities. Then can be explained that the higher the education level of a person, it will increase the consumption of coastal communities. And regression analysis results can be explained that the higher level of income of coastal communities in Bireuen District, it will increasingly increase the consumption of coastal communities.

Keyword: *Consumption of Coastal Communities in Bireuen District Konsumsi Masyarakat, family members, education level, income and age*

1. Pendahuluan

Seperti kita ketahui dalam perekonomian suatu negara, kegiatan konsumsi mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap stabilitas perekonomian. Semakin tinggi tingkat konsumsi, semakin besar perubahan kegiatan ekonomi dan pendapatan nasional yang akan berlaku sebagai akibat dari sejumlah perubahan dalam pengeluaran atau perbelanjaan agregat. Dalam jangka panjang, konsumsi dan tabungan suatu masyarakat sangat besar pengaruhnya atas pertumbuhan ekonomi.

Oleh karena itu perubahan konsumsi masyarakat dalam perkembangan ekonomi suatu negara merupakan salah satu indikator peningkatan kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan dikatakan membaik, bila perbandingan pengeluaran untuk konsumsi makanan cenderung semakin turun, sebaliknya pengeluaran untuk non makanan semakin

meningkat. Atau secara umum semakin meningkat pendapatan (kesejahteraan) maka semakin berkurang persentase pengeluaran untuk makan dan semakin tinggi persentase pengeluaran untuk non makanan. Rumah tangga yang mempunyai pendapatan yang tinggi (kaya) sebagian pendapatannya digunakan untuk konsumsi barang non makanan, dan sisanya ditabung. Hal itu tentu sangat berbeda dengan rumah tangga yang berpenghasilan rendah dimana penghasilan yang diterimanya hanya bisa digunakan untuk mengkonsumsi makanan, kalaupun ada sisa hanya bisa untuk mengkonsumsi barang atau jasa yang sangat dibutuhkan sehingga untuk menabung sangat sedikit peluangnya.

Keanekaragaman konsumsi tergantung pada pendapatan rumah tangga, tingkat pendapatan yang berbeda-beda mengakibatkan perbedaan taraf konsumsi, hal ini berarti bahwa pendapatan sangat mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang.

Analisa hubungan antara konsumsi dengan pendapatan juga dijelaskan dalam teori Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposibel saat ini (*current disposable income*).

Menurut Keynes ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung pada tingkat pendapatan. Berbicara mengenai pendapatan, pendapatan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap konsumsi. Selain variabel pendapatan, konsumsi juga dipengaruhi oleh *human capital* (misalnya pendidikan). Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka kualitas sumberdaya makin baik sehingga mempengaruhi tingkat upah.

Dengan tingkat upah yang tinggi mengakibatkan penghasilan juga makin besar yang menyebabkan konsumsi juga meningkat. Usia seseorang juga ikut menentukan dalam kegiatan mencari nafkah. Ada kecenderungan makin tinggi usia seseorang maka kemampuan mencari nafkah akan menurun, karena faktor kekuatan fisik juga menurun begitu usia makin tua.

Kabupaten Bireuen merupakan kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Utara yang memiliki pusat kota di Lhokseumawe pada tanggal 12 Oktober 1999. Letaknya yang strategis sebagai daerah transit menuju kawasan perdagangan yang cukup maju dengan pendapatan dari sektor perdagangan sebesar 25.21 persen.

Adapun yang menjadi pembatasan dalam penelitian ini adalah pada masyarakat Pesisir/Pantai yang akan menjadi sasaran peneliti yang berjumlah 63 desa yang tersebar di kabupaten Pada tahun 2014, Bireuen dengan perincian jumlah KK 8.995. Jumlah Laki-laki 24.489, Perempuan 25.844 dan dengan jumlah total penduduk Pesisir 50.132 Jiwa

Pendapatan masyarakat sangat menentukan konsumsi karena manusia sebagai makhluk hidup mempunyai kebutuhan yang tidak terbatas, baik dalam jumlah maupun jenisnya. Untuk memperoleh kebutuhan tersebut seseorang memerlukan pengeluaran untuk konsumsi. Selain itu terdapat permasalahan dibidang Kependudukan, Kelahiran, Kemiskinan, Pengangguran, rendahnya tingkat Pendidikan dan Produktivitas. Jika pendapatan rumah tangga rendah maka kebutuhan-kebutuhan rumah akan dikurangi atau ditunda pemenuhannya. Dengan demikian konsumsi seseorang atau rumah tangga sangat berbeda, bagi masyarakat atau rumah tangga yang berpendapatan rendah maka konsumsi berbeda dengan masyarakat atau rumah tangga yang tingkat pendapatan tinggi. Suatu perbedaan konsumsi yang sering terjadi

adalah ketidak mampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Masyarakat pesisir/pantai mempunyai konsumsi yang berbeda bila di bandingkan dengan masyarakat yang bertempat tinggal di Lembah, Lereng maupun di Daratan. Hal ini dilihat dari sebaran pedesaan yang ada di kabupaten Bireuen yang lebih mendominasi daerah Dataran dan Lereng, yang mejadi masalah pokok yaitu sebagai berikut: Apakah tingkat pendidikan (formal dan non-formal), jumlah anggota keluarga (*family size*), umur anggota keluarga, pendapatan (tetap dan sampingan), alokasi waktu untuk bekerja, dan demografi akan mempengaruhi tingkat efisiensi konsumsi dalam rangka membentuk konsumsi keluarga masyarakat pesisir di Kabupaten Bireuen.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang : “Analisis Konsumsi Masyarakat Pesisir di Kabupaten Bireuen”

2. Landasan Teoritis

Konsumsi

Konsep konsumsi atau yang dalam bahasa Inggrisnya “*Consumption*” yang berarti perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga ke atas barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan perbelanjaan tersebut. Dalam analisis makro ekonomi pengertian konsumsi dibedakan menjadi Konsumsi Rumah Tangga dan Konsumsi Pemerintah.

Apabila suatu keluarga membeli peralatan rumah seperti meja makan dan tempat tidur maka pengeluaran ini digolongkan sebagai konsumsi rumah tangga. Dan bila pemerintah membeli kertas alat tulis dan peralatan kantor, pengeluaran seperti ini digolongkan kepada konsumsi pemerintah (Sukirno, 2000).

Sedangkan menurut Samuelson dalam Wasana (1998:513), dalam ilmu makro ekonomi “konsumsi adalah jumlah seluruh pengeluaran perorangan atau negara untuk barang-barang konsumsi selama satu periode tertentu”.

Teori Konsumsi

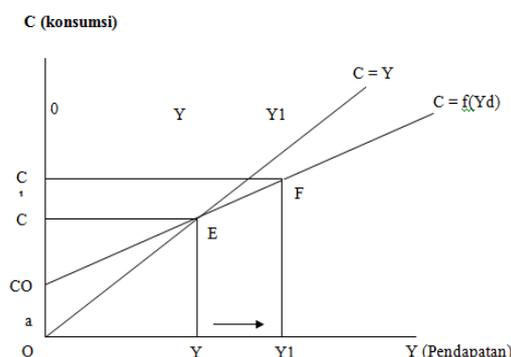
1. Teori Keynes

Teori konsumsi yang dikemukakan oleh Keynes ditunjukkan dalam bukunya “*The General Theory Of Employment, Money, and Interest*”. Ia membuat fungsi konsumsi sebagai pusat teori fluktuasi ekonominya, dan teori ini telah memainkan peran penting dalam analisa makro ekonomi sampai saat ini.

Beberapa ciri fungsi konsumsi menurut Keynes:

1. Penentu utama dari konsumsi adalah tingkat pendapatan, sedangkan tingkat suku bunga dianggap tidak mempengaruhi besarnya konsumsi.
2. Kecenderungan Mengkonsumsi Marginal (*Marginal Propensity to Consume*)- pertambahan konsumsi akibat kenaikan pendapatan sebesar satu satuan. Besrnya MPC adalah antara nol dan satu. Dengan kata lain MPC adalah pertambahan atau perubahan konsumsi (ΔC) yang dilakukan masyarakat sebagai akibat pertambahan atau perubahan pendapatan disposable atau pendapatan yang siap dibelanjakan (ΔY). Nilai MPC dihitung dengan menggunakan rumus: $MPC = \Delta C / \Delta Y$
3. Rasio konsumsi terhadap pendapatan yang disebut dengan Kecenderungan Mengkonsumsi Rata-rata (*Average Propensity to Consume*), turun ketika pendapatan naik, dengan demikian APC menurun dalam jangka panjang dan MPC lebih kecil dari pada APC. APC atau Average Propensity to Consume adalah total konsumsi dibagi dengan pendapatan yang siap dibelanjakan (*disposable income*). Dalam bentuk rumus, APC dapat ditulis sebagai berikut : $APC = C / \Delta Y_d$

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi konsumsi menggambarkan sifat hubungan diantara fungsi konsumsi rumah tangga dalam perekonomian dan pendapatan nasional atau pendapatan disposable perekonomian tersebut. Dalam ciri-ciri fungsi konsumsi dinyatakan bahwa APC mengukur pendapatan disposibel yang diinginkan oleh rumah tangga untuk dibelanjakan sebagai konsumsi. MPC mengukur setiap pertambahan pendapatan disposibel yang diinginkan oleh rumah tangga untuk dibelanjakan sebagai konsumsi dan akan menentukan kecendongan fungsi konsumsi, seperti gambar:



Gambar 1

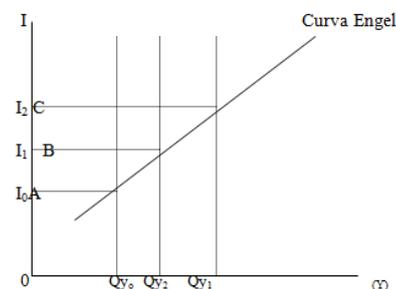
Fungsi Konsumsi Suatu Perekonomian Menurut Keynes

Pada gambar diatas dilukiskan bahwa pendapatan disposable digambarkan pada suatu sumbu horizontal dan konsumsi pada sumbu vertikal. Garis $C = Y$ merupakan garis bantu yang menunjukkan tempat kedudukan titik-titik keseimbangan dimana besarnya konsumsi sama dengan besarnya pendapatan. Titik E merupakan pendapatan sebesar Y dan konsumsi sebesar C. Titik a adalah konsumsi pada saat pendapatan 0. Dengan demikian perkiraan dari titik E ke titik F menggambarkan bahwa pertambahan pendapatan sebesar ΔY dan konsumsi bertambah sebanyak ΔC . Perubahan tersebut menunjukkan MPC.,

Faktor-faktor yang ikut menentukan pola konsumsi keluarga antara lain tingkat pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga atau tanggungan, pendidikan formal kepala keluarga. Untuk mendukung pernyataan tersebut, telah banyak penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendapatan dan pola konsumsi keluarga. Teori Engel's menyatakan bahwa:

“semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga semakin rendah persentase pengeluaran untuk konsumsi makanan” (Sumarwan, 1993).

Curva Engel menggambarkan garis konsumsi dan pendapatan adalah suatu garis atau kurva yang menghubungkan beberapa keseimbangan konsumen yang bergeser akibat perubahan pendapatan konsumen. Kurva engel adalah garis yang menghubungkan antara jumlah suatu barang yang dibeli pada berbagai tingkat pendapatan konsumen. Kurva engel pertama sekali dikembangkan oleh Ernts Engel (1921-1896) dalam (Wilson, 2007:70), maka hukum engel berbunyi semakin rendah pendapatan suatu keluarga maka semakin besar bagian dari pendapatan tersebut dibelanjakan untuk konsumsi. Di bawah ini dapat dilihat Kurva Engel (Engel Curva) sebagai berikut:



Pada gambar tersebut di atas menunjukkan bahwa pendapatan seseorang sebesar I_0 jumlah barang Y yang dibeli adalah sebesar Q_{y0} (titik A), Pendapatan seseorang meningkat dari I_0 menjadi I_1 mengakibatkan jumlah barang Y yang dibeli

bertambah menjadi Qy_1 (titik B), demikian juga pendapatan seseorang meningkat lagi menjadi I_2 maka jumlah barang Y yang dibeli juga bertambah menjadi Qy_2 (titik C). Titik-titik A, B dan C dihubungkan akan diperoleh sebuah garis disebut garis kurva engel.

Bagaimana seseorang akan mengambil keputusan konsumsi, ada hubungannya dengan tingkat pendapatan. Seseorang merespon pergeseran dalam batas anggarannya dengan memilih lebih banyak konsumsi. Gregory, (2002: 455), "jika seseorang menginginkan suatu barang lebih banyak ketika pendapatannya naik, para ekonomi menyebut barang tersebut sebagai barang normal".

Selanjutnya Keynes dalam (Brastoro, (2002:213) mengembangkan teori konsumsi dan hubungannya dengan pendapatan, di mana hubungan antara besarnya konsumsi dengan tingkat pendapatan yakni:

1. *Marginal Propensity to consume* (MPC), yaitu kenaikan konsumsi sebagai akibat kenaikan pendapatan sebesar satu satuan (besarnya antara nol dan satu).
2. Rasio antara konsumsi dengan pendapatan, *Average propensity to consume* (APC), menurun dengan meningkatnya pendapatan. Menabung adalah sesuatu yang mewah, sehingga menurut Keynes orang kaya proporsi tabungan dari pendapatannya lebih besar dibandingkan dengan orang miskin, kelompok yang sangat miskin tidak memiliki tabungan dan jika diurutkan dari yang miskin ke kaya maka rasio tabungannya S/Y akan meningkat.
3. Penentu utama dari konsumsi adalah tingkat pendapatan. Tingkat suku bunga dianggap tidak berpengaruh besar pada konsumsi.

Hubungan antara disposable income dengan konsumsi dapat ditunjukkan dengan menentukan perbandingan antara tingkat konsumsi yang dilakukan pada suatu tingkat income dengan income tersebut, rasio yang diperoleh disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*Average propersitu to consume* = APC) secara matematis dituliskan $APC = C/Y$, Keynes dalam (Brastoro, (2002:212).

Kenaikan income pada umumnya diiringi dengan kenaikan konsumsi rumah tangga, namun kecenderungan menunjukkan bahwa perubahan konsumsi tersebut lebih kecil dibandingkan dengan perubahan incomenya sehingga $0 \leq MPC \leq 1$ dan terdapat selesih yang positif yang akan menjadi

saving (tabungan), Keynes dalam (Brastoro, (2002:212).

Pada saat tingkat pendapatan masyarakat sangat rendah pada umumnya, pengeluaran rumah tangga lebih besar dari pendapatannya, sehingga pengeluaran konsumsi saat itu tidak dibiayai oleh pendapatan saja, tetapi juga menggunakan sumber-sumber lain seperti *saving* (tabungan) dari waktu sebelumnya, menjual harta kekayaan rumah tangga atau meminjam. Selanjutnya Keynes dalam (Brastoro, (2002:212) mejelaskan, "faktor penting yang menentukan besarnya pengeluaran rumah tangga adalah pendapatan pada suatu waktu tertentu secara sederhana dapat digunakan untuk keperluan konsumsi dan ditabung, secara matematis adalah $Y = C + S$.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa fungsi konsumsi Keynes adalah pendekatan yang sangat baik untuk melihat perilaku konsumsi. Para peneliti yang mengumpulkan data konsumsi dan pendapatan rumah tangga menemukan bahwa rumah tangga yang pendapatannya lebih besar ternyata tingkat konsumsinya lebih tinggi, hal ini membuktikan bahwa MPC lebih besar dari nol. Rumah tangga yang pendapatannya lebih tinggi maka lebih banyak juga untuk disaving di mana menunjukkan MPC kurang dari satu. Keynes menguatkan bahwa: "dengan semakin tinggi pendapatan rumah tangga, maka semakin besar proporsi tabungan mereka terhadap pendapatan yang menunjukkan bahwa APC menurun dengan kenaikan pendapatan".

Tiori Konsumsi masyarakat menggambarkan tingkat kesejahteraan dan dapat dimungkinkan apabila pendapatan masyarakat mengalami kenaikan yang cukup berarti sehingga mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok. Dalam hal ini konsumsi dimanfaatkan seperti memenuhi kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan, kesejahteraan dan sebagainya tersedia dan terjangkau oleh setiap lapisan masyarakat baik di daerah perkotaan maupun daerah pedesaan.

Konsumsi suatu keluarga dapat ditingkat apabila penerimaan pendapatan lebih besar dari pengeluaran. Karena kosumsi ditentukan oleh besar kecilnya penerimaan seseorang. Masyarakat dalam melakukan konsumsi harus sesuai dengan tingkat kemampuan, sehingga terjadinya keseimbangan antara konsumsi dengan kemampuan keluarga. Apabila konsumsi terpenuhi, misalnya terpenuhinya kebutuhan pokok, maka barulah mengupayakan untuk memenuhi kebutuhan primer. Karena ketidakmampuan seseorang mengkonsumsi kebutuhan pokok maka dapat dikatakan tidak mencapai tingkat kesejahteraan.

Hubungan antara pendapatan, konsumsi dan tabungan merupakan suatu hal yang sangat penting dan sentral dalam berbagai permasalahan ekonomi, (Samuelson, 2001:161) kenyataan menunjukkan bahwa, "Pengeluaran konsumsi meningkat dengan baiknya pendapatan dan sebaliknya jika pendapatan turun, pengeluaran konsumsi juga turun, tapi naiknya konsumsi tidak sebanyak kenaikan pendapatan dan perbedaan ini makin besar dengan makin naiknya pendapatan". Selanjutnya Samuelson, (2001:161) menjelaskan bahwa:

Pendapatan dan konsumsi merupakan dua variabel penting dan saling berhubungan, hal ini harus diketahui dalam penganalisaan pola dan tingkat tabungan suatu masyarakat. Lebih jauh tabungan merupakan unsur penting dalam penentuan tingkat investasi, sebaliknya investasi merupakan salah satu unsur dari permintaan agregate.

Apabila tingkat pemenuhan kebutuhan rendah maka tingkat kepuasan tidak tercapai, dengan demikian pola konsumsi seseorang atau rumah tangga sangat berbeda, bagi masyarakat atau rumah tangga yang berpendapatan rendah maka pola konsumsi berbeda dengan masyarakat atau rumah tangga yang tingkat pendapatan tinggi. Suatu perbedaan pola konsumsi yang sering terjadi adalah ketidakmampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sebagaimana yang diinginkan, hal ini dikarenakan tingkat pendapatan yang tidak seimbang.

Dalam meningkatkan pola konsumsi, perlu diupayakan kebutuhan-kebutuhan pokok, sedangkan kebutuhan primer dapat dikurangi atau ditunda pemenuhannya, jika kemampuan seseorang rendah. Menurut Supranto, (2002:121) "Pola konsumsi adalah susunan tingkat kebutuhan seseorang atau rumah tangga untuk jangka waktu tertentu yang akan dipenuhi dari penghasilannya". Dalam menyusun pola konsumsi, pada umumnya seseorang akan mendahulukan kebutuhan pokok, sedangkan kebutuhan primer dipenuhi pada saat tingkat penerimaan pendapatan meningkat. Kesejahteraan penduduk merupakan sasaran utama dari pembangunan. Menurut Sukirno, (2001:182) "Untuk mencapai sasaran tersebut sering kali dihadapkan pada berbagai permasalahan, khususnya di daerah-daerah miskin yang pada umumnya taraf kehidupan masyarakat cenderung sangat rendah". Tingkat kehidupan yang rendah dimanifestasikan secara kualitatif dalam bentuk pendapatan yang rendah. Untuk itu perlu dikembangkan usaha masyarakat guna meningkatkan pendapatan sehingga dapat memenuhi kebutuhan konsumsi untuk mencapai tingkat kesejahteraan masyarakat..

Kelebihan dari tabungan seseorang dapat digunakan untuk kegiatan investasi. Menurut Gregory, (2002:26) "investasi terdiri dari barang-barang yang dibeli untuk penggunaan masa depan". Investasi juga dibagi menjadi tiga sub kelompok yaitu:

1. Investasi tetap bisnis pembelian pabrik dan peralatan oleh perusahaan.
2. Investasi tetap untuk residensial, pembelian rumah baru oleh rumah tangga dan sebagai tuan tanah.
3. Investasi persediaan adalah peningkatan dalam persediaan barang.

Pendekatan tabungan investasi (I-S approach) agar pendapatan berada dalam tingkat keseimbangan, maka syaratnya investasi harus sama dengan tabungan (I=S). Menurut Muana, (2004:75) "investasi (investment) dapat didefinisikan sebagai tambahan bersih terhadap stock modal yang ada". Istilah lain dari investasi adalah pemupukan modal atau akumulasi modal. Dengan demikian dalam makro ekonomi investasi adalah jumlah yang dibelanjakan untuk menambah stock modal dalam periode tertentu.

2. Teori Friedman

Menurut teori Friedman tentang teori konsumsi dengan pendapatan permanen seperti yang terdapat dalam bukunya: *A Theory of Consumption Function* mendefinisikan pendapatan permanen sebagai pendapatan jangka panjang rata-rata yang diharapkan akan diterima dari "*Human and non Human Wealth*". Pendapatan permanen akan meningkat bila individu menilai kualitas dirinya (*human wealth*) makin baik, mampu bersaing dipasar. Dengan keyakinan tersebut ekspektasinya tentang pendapatan upah atau gaji (*expected labour income*) makin optimistik. Ekspektasi tentang pendapatan permanen juga akan meningkat jika individu menilai kekayaannya (*non human wealth*) meningkat. Sebab dengan kondisi seperti itu pendapatan non upah (*non-lanbour income*) diperkirakan juga meningkat.

Menurut hipotesis pendapatan permanen, tingkat konsumsi seseorang pada suatu waktu tertentu bukan ditentukan oleh pendapatan yang sebenarnya diterima pada waktu tersebut tetapi oleh pendapatan permanen pada waktu tersebut.

Menurut hipotesis pendapatan permanen ada dua faktor yang menentukan pendapatan permanen ada suatu periode tertentu yaitu pendapatan permanen pada periode sebelumnya dan suatu persentasi dari perbedaan diantara pendapatan masa kini dengan pendapatan permanen pada periode sebelumnya.

Pendapatan saat ini tidak terlalu sama dengan pendapatan permanen, kadang-kadang pendapatan saat ini lebih besar dari pada pendapatan permanen dan begitupun sebaliknya. Hal yang menyebabkannya adalah adanya pendapatan yang tidak permanen, yang besarnya berubah-ubah. Pendapatan ini disebut dengan pendapatan transitori (*transitory income*) yaitu perbedaan antara pendapatan yang diterima pada masa kini dengan pendapatan permanen pada periode sebelumnya.

Salah satu tujuan penting dari hipotesis pendapatan permanen adalah untuk menerangkan mengapa dalam data “*cross-section*” nilai APC semakin menurun apabila pendapatan meningkat, manakala dalam data “*time-series*” nilai APC adalah tetap. Menurut Friedman keadaan tersebut berlaku sebagai akibat dari pendapatan transisi.

3. Teori Siklus Hidup

Menurut Franco Modigliani, Albert Ando dan Richard Brumberg dalam karangan Soediono (1997:154) menjelaskan pola pengeluaran konsumsi masyarakat yang berdasarkan kepada kenyataan bahwa pola penerimaan dan pola pengeluaran konsumsi pada umumnya dipengaruhi oleh masa dalam siklus hidupnya. Teori ini membagi pola konsumsi seseorang menjadi tiga bagian berdasar umur seseorang. Yang pertama usia 0 tahun hingga berusia tertentu dimana orang tersebut belum menghasilkan pendapatan sendiri, maka ia mengalami *dissaving*, ia berkonsumsi tetapi belum menghasilkan pendapatan sendiri yang lebih besar dari pengeluaran konsumsinya. Yang kedua dimulai dari usia kerja (sudah kerja) sampai dengan usia dimana orang tersebut sudah menjelang usia tua. Ia akan mengalami *saving*, yang terakhir yaitu pada tahap ketika seseorang pada usia tua dimana orang tersebut tidak mampu lagi menghasilkan pendapatan sendiri, ia mengalami *dissaving* lagi.

Hipotesis siklus kehidupan telah memberikan sumbangan penting didalam memahami tingkah laku konsumsi masyarakat. Hipotesis ini menunjukkan bahwa konsumsi bukan saja ditentukan oleh pendapatan masa kini, tetapi juga pendapatan yang diramalkan akan diterima dimasa depan. Seterusnya ia menunjukkan pula peranan kekayaan dalam mempengaruhi konsumsi.

Hipotesis ini juga menerangkan motifasi masyarakat untuk menabung. Pada usia muda cenderung untuk melakukan tabungan dan tabungan ini akan terus meningkat hingga masa pensiunnya dengan tujuan untuk membiayai konsumsi di hari tua. Namun teori konsumsi yang dikemukakan Modigliani terdapat kelemahan dalam analisisnya yaitu mengabaikan faktor keinginan orang tua

untuk meninggalkan harta kepada anak cucu dan keluarganya yang lain.

Menurut Ando-Brumberg-Modigliani dalam modelnya menggunakan asumsi bahwa konsumen bersikap rasional. Ini berarti bahwa konsumen berusaha untuk memaksimalkan kepuasan dari aliran pendapatan yang ia perkirakan berlaku untuknya. Mengenai sumber pendapatan, Ando-Brumberg-Modigliani membedakan dua sumber pendapatan yaitu tenaga kerja sebagai sumber *Labour Income* dan kekayaan sebagai sumber *property income*.

Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah nilai pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga yang membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu, dalam analisis makro ekonomi lebih lazim disebut konsumsi rumah tangga.

Berbagai jenis pendapatan rumah tangga akan digunakannya untuk dua tujuan. Yang pertama adalah untuk membeli berbagai barang ataupun jasa yang diperlukannya. Dalam perekonomian yang masih rendah tahap perekonomiannya, sebagian besar dari pendapatan yang dibelanjakan tersebut digunakan untuk membeli makanan dan pakaian, yaitu keperluan sehari-hari yang paling pokok. Pada tingkat perkembangan ekonomi yang lebih maju pengeluaran pada makanan dan pakaian tidak lagi menjadi porsi terbesar bagi pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran-pengeluaran lain seperti untuk pendidikan, transportasi, perumahan, dan rekreasi menjadi sangat penting. Selain dibelanjakan, pendapatan yang diterima rumah tangga juga akan ditabung (Sukirno:2000).

Pada hakekatnya manusia/rumah tangga mempunyai kecenderungan untuk tetap hidup guna mengembangkan bakat dan kehidupan sosialnya. Sebagai konsekuensinya mereka harus memenuhi kebutuhan hidupnya (mengkonsumsi), baik pangan maupun non pangan agar dapat hidup layak sesuai dengan harkatnya sebagai anggota masyarakat. Oleh karenanya nilai suatu barang ditentukan oleh kemampuan untuk memenuhi kebutuhan manusia/rumah tangga, sedangkan jumlah kebutuhannya ditentukan oleh skala kebutuhannya dan juga oleh pendapatannya (Bambang:1985).

Sementara banyak pula fakta yang menarik untuk dijelaskan misalnya: Mengapa dua rumah tangga, katakanlah A dan B yang mungkin memiliki tingkat umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan (*occupation*), *family size*, dan tingkat pendapatan permanen yang sama, akan tetapi memiliki tingkat kesejahteraan riil yang berbeda, dan tingkat

kesehatan keluarga yang berbeda, tingkat kesejahteraan/interaksi yang berbeda seperti dalam memperoleh kredit perbankan (Rahmatia:2004).

Sehingga analisis pengeluaran konsumsi mereka juga tentunya akan berbeda. Efek *human capital* (misalnya pendidikan) dan *social capital* atau *non-market activities*, atau konsumsi dapat dianalisa karena faktor-faktor ini dapat mempengaruhi berbagai pengambilan keputusan suatu rumah tangga. Variabel-variabel seperti ukuran rumah-tangga, struktur umur dan jumlah *human capital* (sekolah formal/informal) serta faktor *social capital* akan mempengaruhi setiap individu/rumah tangga dalam mengambil keputusan untuk konsumsi. (Rahmatia:2004).

Beberapa Tinjauan Empiris

1. Erlina (2007) mengungkapkan bahwa usia, status perkawinan, tingkat pendidikan, pendapatan keluarga sangat mempengaruhi atau dengan kata lain berpengaruh positif terhadap tingkat konsumsi masyarakat pesisir.
2. Herni (2007) mengungkapkan bahwa pendidikan, ukuran/jumlah keluarga dan pendapatan nelayan sangat mempengaruhi tingkat konsumsi pangan rumah tangga nelayan di kota Makassar.

Hipotesis

Dari rumusan dan landasan teori yang diuraikan diatas maka hipotesa/jawaban sementara terhadap penelitian ini adalah:

- H₁: Diduga Jumlah Anggota keluarga, tingkat pendidikan, Pendapatan, umur, secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi masyarakat pesisir di Kabupaten Bireuen.
- H₂: Diduga Jumlah Anggota keluarga, tingkat pendidikan, Pendapatan, umur, secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi masyarakat pesisir di Kabupaten Bireuen.

3. Metodologi Penelitian

Ruang Lingkup penelitian yang diamati mengambil lokasi Masyarakat Pesisir di Kabupaten Bireuen, yang tersebar di 10 Kecamatan dengan jumlah desa sebanyak 63 yang terletak di daerah pesisir/pantai dengan Jumlah KK 8.995. Jumlah Laki-laki 24.489, Perempuan 25.844 dan dengan jumlah total penduduk Pesisir 50.132 Jiwa.

Menurut pendapat Moh. Nazir (2005), teknik yang digunakan untuk menarik sampel dalam penelitian

ini yaitu di gunakan Metode *One Stage Cluster Sampling*. Untuk lebih memudahkan memahami *One Stage Cluster Sampling* maka ditarik sampel penelitian ini Kepala Keluarga yang merupakan *Primary Sampling unit*.

Dalam penelitian ini perlu ditarik sebuah sampel dimana jumlah populasi yang besar yaitu mencapai 8.995 KK dengan sampel fraction sebesar 1% yang di tarik secara random dari total populasi yaitu berjumlah 90 KK.

Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini, terdiri atas variabel independent yaitu Jumlah Tanggungan Keluarga (X₁), Tingkat Pendidikan (X₂), Pendapatan (X₃) dan Umur (X₄) kemudian variabel dependent yaitu Konsumsi (Y).

Analisis regresi digunakan untuk pengujian hipotesis dengan taraf nyata tertentu. Maka analisis pola konsumsi masyarakat pesisir/pantai yang dianggap sangat penting peranannya adalah pengeluaran konsumsi masyarakat pesisir, jumlah anggota keluarga atau jumlah tanggungan, tingkat pendidikan, upah dan umur.

Adapun bentuk persamaan regresi linear berganda yang digunakan dapat dirumuskan:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{JAK} + \beta_2 \text{TP} + \beta_3 \text{Pn} + \beta_4 \text{Um} + \text{et}$$

Keterangan :

C	= Konsumsi
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Regresi
JAK	= Jumlah Anggota Keluarga
TP	= Tingkat Pendidikan
Pn	= Pendapatan
Um	= Umur
et	= error term

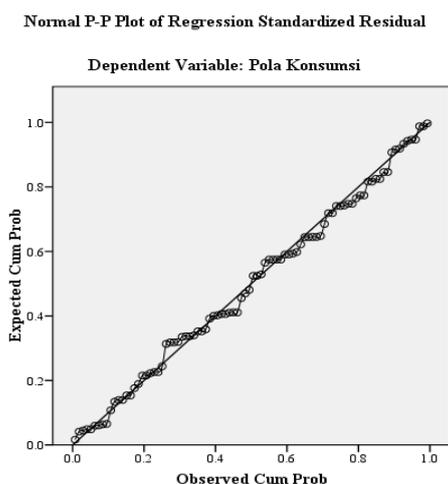
4. Hasil dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Asumsi klasik yang pertama diuji adalah normalitas. Residual variabel yang terdistribusi normal akan terletak disekitar garis horizontal (tidak terpencar jauh dari garis diagonal). Berdasarkan dari gambar normal P-P Plot pada lampiran menunjukkan sebaran *standardized residual* berada dalam kisaran garis diagonal. Seperti terlihat pada gambar berikut.

Berdasarkan gambar 1 diatas dapat dijelaskan bahwa hasil asumsi klasik berdasarkan uji normalitas menunjukkan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini bersifat normal, hal ini dibuktikan oleh sebaran data yang mendekati garis lurus berdasarkan hasil uji Normal P-P Plot..



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas diuji dengan melihat VIF dari masing-masing variabel independent terhadap variabel dependent. Bila $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas atau non multikolinearitas, Santoso (2000 ; 50). Hasil pengujian ditunjukkan pada Tabel 1. berikut:

Tabel 1 Hasil Pengujian Multikolinearitas

Variabel Bebas	Tolerance	VIF	Keterangan
Jumlah Anggota Keluarga	0,410	2,438	Non Multikolinieritas
Tingkat Pendidikan	0,421	2,373	Non Multikolinieritas
Pendapatan	0,874	1,144	Non Multikolinieritas
Umur	0,864	1,158	Non Multikolinieritas

Sumber : Data Primer, 2017 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa semua indikator dalam penelitian ini telah bebas dari adanya variabel pengganggu yang dapat mengurangi validitas hasil penelitian, karena diperoleh nilai multikolinearitas berdasarkan nilai *Variance Inflating Factor* (VIF) lebih kecil dari nilai 10.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi bahwa varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak Initial Returni efisien. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji park seperti tampak pada tabel 2. berikut ini:

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa tingkat signifikansi masing-masing variabel independent diatas 5%, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi heteroskedastisitas dapat ditolak, karena tidak ditemukan satu variabelpun yang mempunyai nilai probabilitas kurang dari 5%, sehingga data dalam penelitian ini menunjukkan adanya

keberagaman atau heteroskedastisitas antara satu variabel independent dengan variabel independent lainnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan asumsi heteroskedastisitas variabel penelitian ini dikatakan sudah memenuhi kriteria pengujian asumsi klasik.

Tabel 2. Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Constant	90.196	6.046		14.917	0.000
Jumlah anggota keluarga	0.111	0.216	0.043	0.516	0.607
Tingkat pendidikan	-0.739	0.484	-0.121	-1.525	0.129
Pendapatan	-0.004	0.067	-0.005	-0.060	0.952
Umur	-2.683	2.014	-0.107	-1.332	0.185

Sumber: Data Diolah (2017)

4. Uji Autokorelasi

Menurut Gujarati (1999:201) yaitu serangkaian observasi yang menurut waktu (seperti dalam deretan waktu) atau ruang untuk mengetahui apakah auto korelasi terdapat dalam kejadian tertentu adalah dengan menggunakan test Durbin-Watson. Dasar pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi adalah jika $du < DW < 4 - du$ maka tidak ada serial autokorelasi baik positif atau negatif dari model regresi.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pada tingkat signifikan 5% nilai untuk 155 observasi dan 4 variabel yang menjelaskan dan termasuk intersep adalah du (batas atas) = 1.57 dan $4 - du$ adalah sebesar 2.43. Hasil pengujian menunjukkn d (DW) = 1.671, sehingga $1.57 > 1.671 < 2.43$, seperti dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Tabel Uji Autokorelasi

R	R _{Square}	Durbin Watson	Keterangan
0,827	0,685	2,210	Korelasi Sangat Kuat

Sumber: Data Diolah (2017)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa $d = 1.671$ sehingga $1,671 < 2.210 < 2.43$ dengan demikian tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif dalam model penelitian, yang berarti tidak terkena masalah autokorelasi baik positif atau negatif.

Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga, Tingkat Pendidikan, Pendapatandan Umur Terhadap Konsumsi Masyarakat pesisir

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS, nilai koefisien masing-masing variabel independen apat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengaruh Masing-Masing Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

Nama Variabel	b	Standar Error
Konstanta (a)	2,237	0,129
Jumlah Anggota Keluarga	0,144	0,039
Tingkat Pendidikan	0,069	0,030
Pendapatan	0,101	0,025
Umur	0,129	0,025

Sumber: Data Primer, 2017 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.6 model persamaan penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = 2,237 + 0,144x_1 + 0,069x_2 + 0,101x_3 + 0,129x_4$$

Pengujian Hipotesis

Untuk melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan uji secara parsial dan uji simultan.

Pengujian Secara Bersama-sama

Hipotesis pengaruh jumlah anggota keluarga (X_1), tingkat pendidikan (X_2), pendapatan (X_3) dan umur (X_4), secara bersama-sama terhadap konsumsi masyarakat pesisir di Kabupaten Bireuen (Y) dirumuskan sebagai berikut:

Ho1 : $b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$: jumlah anggota keluarga (X_1), tingkat pendidikan (X_2), pendapatan (X_3) dan umur (X_4), tidak berpengaruh secara bersama-sama terhadap konsumsi masyarakat pesisir.

Ha1 : paling sedikit ada satu $b_i \neq 0$: jumlah anggota keluarga (X_1), tingkat pendidikan (X_2), pendapatan (X_3) dan umur (X_4) berpengaruh secara bersama-sama terhadap konsumsimasyarakat pesisir Kab. Bireuen.

Berdasarkan tabel 4, diperoleh bahwa semua koefisien regresi (b) masing-masing variabel independen tidak sama nol ($b_1 = 0.144$); ($b_2 = 0.069$); ($b_3 = 0.101$) dan ($b_4 = 0.129$). Ketentuannya yaitu jika paling sedikit ada satu b_i ($i = 1,2,3,4$) $\neq 0$, maka tingkat jumlah anggota keluarga (X_1), tingkat pendidikan (X_2), pendapatan (X_3) dan umur (X_4) secara bersama-sama berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat pesisir di Kabupaten Bireuen. Jadi hasil penelitian ini menolak Ho atau menerima Ha. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel independen (jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, pendapatan dan umur) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependent (konsumsi masyarakat pesisir).

Berdasarkan output spss diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.685 atau 68.5% yang bermakna bahwa secara bersama-sama jumlah anggota keluarga (X_1), tingkat pendidikan pejabat tingkat pendidikan (X_2), pendapatan (X_3) dan umur (X_4) secara bersama-sama berpengaruh terhadap konsumsimasyarakat pesisir di Kabupaten Bireuen.

Pengujian Secara Parsial

Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Konsumsi Masyarakat Pesisir

Berdasarkan Tabel 4 nilai koefisien regresi jumlah anggota keluarga sebesar 0,144. Syarat untuk menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga (X_1) berpengaruh terhadap konsumsimasyarakat pesisir (Y) jika $b_{X_1} \neq 0$. Mengacu pada syarat tersebut hasil penelitian ini menolak Ho atau menerima Ha. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap konsumsimasyarakat pesisir di Kabupaten Bireuen.

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat dijelaskan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh masyarakat pesisir, maka akan semakin meningkatkan konsumsi masyarakat pesisir, karena dalam penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi dalam bentuk positif, oleh karena itu dengan semakin banyaknya jumlah anggota keluargamasyarakat pesisir di Kabupaten Bireuen, maka secara tidak langsung akan memberikan dampak terhadap peningkatan konsumsi masyarakat pesisir di Kabupaten Bireuen.

Penelitian ini sesuai dan sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herni (2007), dimana tingkat jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat pesisir.

Pengaruh Tingkat pendidikan Terhadap Konsumsi Masyarakat Pesisir

Berdasarkan Tabel 4 nilai koefisien regresi tingkat pendidikan sebesar 0,069. Syarat untuk menyatakan bahwa tingkat pendidikan (X_2) berpengaruh terhadap konsumsimasyarakat pesisir (Y) jika $b_{X_2} \neq 0$. Mengacu pada syarat tersebut hasil penelitian ini menolak Ho atau menerima Ha. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat pesisir di Kabupaten Bireuen. Hal ini disebabkan oleh adanya penambahan biaya-biaya yang berkaitan dengan pendidikan anggota keluarga.

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat dijelaskan bahwa semakin tinggitingkat pendidikan seseorang, maka akan meningkatkan konsumsi masyarakat

pesisir, karena dalam penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi dalam bentuk positif, sehingga dengan semakin banyak tingkat pendidikan akan memberikan dampak terhadap peningkatan konsumsi masyarakat pesisir di Kabupaten Bireuen.

Hasil penelitian terhadap variabel tingkat pendidikan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erlina (2007), dimana tingkat pendidikan mempunyai pengaruh terhadap hubungan antara jumlah anggota keluarga terhadap konsumsi masyarakat pesisir.

Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Masyarakat Pesisir

Berdasarkan tabel 4 nilai koefisien regresi pendapatan sebesar 0,101. Syarat untuk menyatakan bahwa pendapatan (X_3) berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat pesisir (Y) jika $b_{X_3} \neq 0$. Mengacu pada syarat tersebut hasil penelitian ini menolak H_0 atau menerima H_a . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat pesisir di Kabupaten Bireuen.

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat pesisir di Kabupaten Bireuen, maka akan semakin meningkatkan konsumsi masyarakat pesisir, karena dalam penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi dalam bentuk positif, sehingga dengan semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat pesisir akan memberikan dampak terhadap peningkatan konsumsi masyarakat pesisir di Kabupaten Bireuen.

Hasil penelitian terhadap variabel pendapatan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erlina (2007), dimana pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat pesisir mempunyai pengaruh terhadap peningkatan konsumsi masyarakat pesisir di Kabupaten Bireuen.

Pengaruh Umur Terhadap Konsumsi Masyarakat Pesisir

Berdasarkan tabel 4 nilai koefisien regresi umur sebesar 0,129. Syarat untuk menyatakan bahwa umur (X_4) berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat pesisir (Y) jika $b_{X_4} \neq 0$. Mengacu pada syarat tersebut hasil penelitian ini menolak H_0 atau menerima H_a . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa umur berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat pesisir di Kabupaten Bireuen.

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat dijelaskan bahwa semakin panjang umur seseorang akan memberikan dampak terhadap peningkatan konsumsi masyarakat pesisir, karena dalam penelitian

ini diperoleh nilai koefisien regresi dalam bentuk positif, sehingga dengan semakin baik umur akan memberikan dampak terhadap peningkatan konsumsi masyarakat pesisir di Kabupaten Bireuen.

Hasil penelitian terhadap variabel umur dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erlina (2007), dimana umur yang dimiliki oleh anggota masyarakat pesisir mempunyai pengaruh terhadap peningkatan konsumsi masyarakat pesisir di Kabupaten Bireuen, hal ini karena semakin tinggi umur akan memberikan dampak terhadap konsumsi yang tidak dapat diduga.

Pengaruh Secara Simultan

Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota keluarga (X_1), tingkat pendidikan (X_2), pendapatan (X_3) dan umur (X_4) secara simultan berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat pesisir di Kabupaten Bireuen. Hasil penelitian secara simultan juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Erlina (2007) bahwa jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, pendapatan dan umur berpengaruh terhadap peningkatan konsumsi masyarakat pesisir di Kabupaten Bireuen. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah anggota keluarga (X_1), tingkat pendidikan (X_2), pendapatan (X_3) dan umur (X_4) secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap peningkatan konsumsi masyarakat pesisir di Kabupaten Bireuen

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, pendapatan dan umur berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi masyarakat pesisir di Kabupaten Bireuen.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa secara parsial menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat pesisir di Kabupaten Bireuen.

Variabel tingkat pendidikan secara parsial juga menunjukkan adanya pengaruh secara signifikan terhadap konsumsi masyarakat pesisir di Kabupaten Bireuen.

Kemudian variabel pendapatan secara parsial juga mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap konsumsi masyarakat pesisir di Kabupaten Bireuen.

Sedangkan variabel umur juga secara parsial mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap

konsumsi masyarakat pesisir di Kabupaten Bireuen.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang K. (1985). *Ikhtisar Studi Organisasi*, Jakarta. Antar Kota
- Brastoro, (2002), *Ekonomi Mikro*, Gramedia
- Damodar N, Gujarati, (1999). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat
- Erlina, Sri Mulyani, 2007. *Metodologi Penelitian*, USU Press, Medan
- J. Supranto, (2002). *Metode Peramalan Kuantitatif untuk Perencanaan Ekonomi dan Bisnis*, Jakarta : Rineka Cipta
- J. Wasana (1998), *ilmu makro ekonomi*
- Mankiw N, Gregory, dkk, 2012, *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nanga, Muana. (2004). *Makro Ekonomi Teori, Masalah, dan Kebijakan* Edisi ke-2. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Rahmatia. (2004). Pola dan Efisiensi Konsumsi Wanita Perkotaan Sul Sel: Suatu Aplikasi Model Ekonomi Rumah Tangga untuk Efek Human Capital dan Social Capital. *Disertasi PPS UH*. Makassar.
- Rahmatia. (2004). Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Pola dan Efisiensi Konsumsi. *Fakultas Ekonomi UNHAS*
- Samuelson, Paul A dan Nordhaus, William D, (2001), *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta PT. Media Edukasi.
- Sukirno, Sadono. (2000). *Makro Ekonomi Modern*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. (2001). *Pengantar Makro Ekonomi*: Edisi II. Jakarta: Grafindo Persada
- Sumarwan. (1993). Keluarga Masa Depan dan Perubahan Pola Konsumsi. *Warta Demografi*. Jakarta:LD.FEUI
- .
- .